

Pada tahun 2013, IVAA berkesempatan untuk mewawancari Wajan Sujana Suklu. Berikut cuplikan wawancaranya.

Tanya: Apa yang membuat Anda tertarik dengan seni rupa?

Jawab: Sejak kecil ketika mendapatkan tugas menggambar di sekolah, guru selalu tidak percaya bahwa tugas tersebut adalah gambar saya. Menurut guru, gambar saya terlalu bagus untuk anak SD. Dari sinilah saya mulai menekuni hobi menggambar saya. Karena saat itu saya tinggal di desa, medium yang menjadi kendala. Susah sekali mencari kertas atau alat tulis. Akhirnya saya menuangkannya di tembok atau bangku sekolah. Kemudian suatu hari, seseorang memberikan kertas duplek dan itu membuat saya sangat bahagia. Saya berpikir harus menggambari kertas ini. Sampai akhirnya kertas tersebut lecek dan berubah menjadi kecoklatan, saya tidak menggambar di sana.

Selanjutnya ketika SMP saya bertemu dengan seorang guru yang memiliki skill style Ubud. Namanya Pak Nyoman Lantra. Beliau yang menyarankan supaya saya masuk ke SMSR. Akhirnya saya melamar di SMSR dan di sana saya bertemu Pak Pandhe. Dan Pak Pandhe lah yang menyarankan saya untuk ke seni modern. Namun saya lebih suka seni lukis Ubud. Akhirnya saya harus pindah sekolah ke Ubud dan meminta ijin pada Pak Nyoman Lantra supaya saya bisa tinggal di tempatnya. Kebetulan mertua Pak Nyoman Lantra adalah Pak Ketut Liyer, yang kemarin bermain di Eat Pray Love bersama Julia Roberts. Saya tinggal di Pengosekan, Ubud, selama tiga tahun. Saya banyak berguru pada Ketut Liyer.

Tamat dari SMSR, saya harus bekerja. Kadang saya harus bekerja di Artshop dan bekerja apa saja yang berkaitan dengan seni rupa, entah melukis realis, mengecat patung pop art, desain baju, dan lain-lain. Dalam kurun waktu lima tahun, saya bertemu Yasih dari Karangasem. Saat itu kami bertemu di Batubulan dan ia meminta saya mengantarkannya ke STSI. Taun 92, STSI atau ISI Denpasar membuka jurusan seni murni. Saya bertemu Pak Wayan Upadana, teman ketika masih di SMSR, yang sudah menjadi dosen di sana. Saya kemudian bertanya bisakah ikut kuliah walau sudah berhenti selama lima tahun. Akhirnya saya juga mendaftarkan diri dan berkuliah dari tahun 92. Di situlah saya mengenali seni rupa modern, formalisme, dan hal-hal yang terkait dengan seni rupa modern. Selama kuliah, saya ditempa dan akhirnya punya semangat dan idealisme persoalan-persoalan kesenian modern. Pada saat itu, kebetulan yang terjadi adalah Sanggar Dewata sedang semangatnya mengembangkan abstrak ekspresionis dan ia menguasai ranah seni rupa internasional. Saat itu, STSI juga hendak diajak. Tapi kami sadar, bahwa kami juga ingin memiliki mimpi sendiri dan kami pun membangun Kamastra dan membuat pameran. Dalam perjalanan inilah saya menempa diri dan banyakbertem dengan beberapa seniman yang menjadi pioner pada saat itu. Kesadaran untuk tumbuh menjadi seniman pun hadir. Namun pada saat itu, Sanggar Dewata memiliki pengaruh yang sangat kuat. Kesenian di Bali pun menjadi hegemoni Sanggar Dewata.

Setelah lulus, saya agak bimbang. Apakah harus menjadi seniman atau menjadi pengajar. STSI menawarkan pada saat itu untuk menjadi dosen seni murni. Namun ketika mengobrol dengan teman seniman, mereka menanyakan ketika menjadi pengajar apa yang akan diberikan pada mahasiswa saya nanti padahal saya sendiri belum punya apa-apa. Persoalan seperti itu sempat memberikan tekanan pada diri saya . Tapi ini akhirnya memicu saya untuk menjadi dosen sekaligus seniman. Dalam tekad saya, di kampus sendiri harus ada dosen yang aktif sebagai seniman. Pak Nyoman

Gunarsa sangat menginspirasi saya. Semangat inilah yang membuat saya berusaha memposisikan diri sebagai dosen sekaligus seniman.

T: Apakah Anda memiliki kecenderungan tertentu dalam berkarya?

J: Terkait dengan karya, ketika di SMSR saya menekuni style Ubud dengan objek-objek manusia. Jadi, pada saat itu saya hanya berpikir untuk melukis gaya Ubud lalu menjualnya ke galeri. Saya juga dipengaruhi oleh gaya Pengosekan, termasuk oleh Pak Moko dengan Klobot. Setelah di STSI, kecenderungan Sanggar Dewata lebih dominan. Ketika tamat kuliah, saya memilih ke figur-figur perempuan, dengan daya ungkap deformatif yang simbolik. Kenapa perempuan? Ini berangkat dari kehidupan pribadi yang mempertanyakan perempuan, saya dilahirkan dan ditinggalkan seorang ibu dari kecil. Eksistensi seorang ibu inilah yang membuat tema-tema di awal lebih ke figur perempuan.

Menuju 2000, saya lebih intens untuk eksplorasi ke formalisme, lebih ke abstrak. Ketika Sanggar Dewata meninggalkan abstrak, saya malah memilih itu. Hal ini didasarkan ketika Sanggar Dewata membuat seminar pada tahun 1987 tentang kehidupan Pande Sidemen yang menekankan pada proses. Penikmatan sebuah proses untuk konsentrasi meditasi. Di sana saya menemukan pencerahan. Bagaimana ketika berkarya kita menikmati proses meditasi. Kemudian pada tahun 1997, saya menjawab kegelisahan tersebut. Kunci untuk mengeksplor gagasan yang ada pada tahun 1987 ini. Saya menemukan repetisi garis dan warna, abstrak meditatif. Ini juga menjadi andalan saya, untuk mendekati diri ke publik. Sengaja pendekatan ini, saya gabungkan dengan matematika.

T: Apakah proses itu mengalir begitu saja atau ada riset sebelumnya?

J: Pengetahuan itu saya dapatkan setelah kuliah. Yang paling menarik adalah Nirmana. Inilah yang menjadi cikal bakal riset saya, untuk menemukan ciri khas berkarya pada tahun 2000 – 2003. Setelah itu saya mencoba hal lain. Setelah repetisi garis dan warna, saya mencoba ke drawing. Yang saya kembangkan dipicu oleh persoalan teknis dan ideologis. Pada saat itu, percakapan dengan mahasiswa menantang saya untuk melakukan hal yang menjadi jawaban kendala yang mereka temukan. Kenapa tidak kita coba dengan drawing yang sederhana sehingga gagasan kita bisa muncul. Saya ingin buktikan dengan medium sederhana, kita mampu mengekspresikan gagasan besar. Pada periode itu saya melahirkan karya drawing yang mengambil tema benda-benda keseharian. Dalam kurun waktu tiga tahun pula, saya melakukan eksplorasi baru. Bagaimana dengan drawing saja bisa mewakili satu gagasan tertentu. Kemudian muncul drawing on canvas. Dari aktivitas personal, saya juga menggarap karya instalasi, patung, dan performance. Karena dari perjalanan, saya membagi ruang kesenian saya menjadi tiga yakni ruang personal, ruang interaksi yang mengajak orang lain masuk, dan ruang sosial. Saya juga membuat event yang besar seperti Apa Ini Apa Itu pada tahun 2009 yang mengundang seniman nasional dan internasional. Saya memilih orang-orang ini karena mereka lah yang terus menerus berfokus pada karya seni di ruang publik. Sekarang saya berusaha untuk menjembatani seni dan masyarakat. Bagaimana membuat seni yang dulunya hanya untuk elit bisa dinikmati oleh masyarakat.

T: Apakah kultur mempengaruhi Anda ketika berkarya?

J: Tentu. Karya saya lebih cenderung ke kultur agraris. Saya kagum pada petani yang bisa membuat sesuatu bisa sangat art. Saya memang sengaja menarik diri ke desa. Tapi harus berjarak. Justru saya mendapatkan semangat berkesenian lebih jauh dari seniman-seniman di luar. Mereka mempunyai

semangat mengenalkan seni yang sangat cair. Saya berada di antara seniman yang berkarya dengan cara artifisial dan seniman yang berkarya dengan cara yang lebih cair.

Link video: <http://www.youtube.com/watch?v=IHrW8u7J6bg>